

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembedahan merupakan salah satu tindakan terapeutik yang sering dilakukan untuk mengatasi berbagai kondisi penyakit. Beberapa prosedur pembedahan yang umum dilakukan adalah apendiktomi dan hernioraphy. Apendiktomi adalah proses pengangkatan apendik vermiformis atau umbai cacing yang mengalami peradangan (apendisitis) atau sudah terinfeksi melalui tindakan berupa operasi atau tindakan pembedahan (Geniko, 2024). Sama halnya dengan apendiktomi, hernioraphy juga merupakan tindakan pembedahan yang bertujuan untuk mengatasi kelainan anatomis pada organ tubuh melalui perbaikan struktur yang mengalami gangguan. Hernioraphy merupakan prosedur pembedahan yang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dinding perut dan mengembalikan organ ke posisi normal dengan cara memperkecil annulus inguinalis dan memperkuat dinding belakang kanalis inguinalis (Zalius et al., 2026). Waktu pemulihan pasien setelah menjalani operasi sangat bervariasi antar individu. Rata-rata proses pemulihan pasca operasi berlangsung sekitar 72,45 menit. Pasien umumnya mengalami nyeri yang intens dan ketidaknyamanan akibat nyeri yang belum tertangani secara optimal. Intensitas nyeri paling tinggi biasanya terjadi dalam 2 jam pertama setelah operasi, karena efek anestesi yang diberikan selama proses pembedahan mulai memudar (Prasetyo et al., 2025).

Apendiktomi dan hernioraphy menjadi salah satu tindakan bedah dengan angka kejadian yang cukup tinggi.

Menurut *World Health organization* (WHO) pada tahun 2021 menunjukkan insiden apendiktomi di dunia mencapai 7% dari keseluruhan jumlah penduduk di dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2014 pasien yang menjalani tindakan apendiktomi di Indonesia berjumlah 65.755 pada tahun 2019 dan mengalami peningkatan menjadi 75.601 pada tahun 2020 (Fadilah et al., 2026). Di Jawa Barat, prevelensi apendisitis pada tahun 2020 tercatat 5.980 kasus apendisitis, dengan jumlah kematian mencapai 177 orang menurut laporan Dinas Kesehatan Jawa Barat (Arifin et al., 2025). Jumlah pasien apendisitis di ruang Imam Bonjol RSUD Arjawinangun, Kabupaten Cirebon masuk dalam 10 besar pada tahun 2018 berjumlah 40 orang (Pratiwi, I. I. D., 2024 dalam Harja, 2025). Selain kasus apendiktomi, angka kejadian hernia juga cukup tinggi sehingga sering memerlukan tindakan hernioraphy. Menurut *Global Burden of Disease* (GBD), kasus hernia di dunia terus meningkat dari periode 1990-2021. Dengan sekitar 10.969.100 kasus yang banyak ditemukan di India, China, dan Georgia. Asia menjadi wilayah dengan prevalensi tertinggi 88,5%. Di Indonesia, prevalensi hernia pada orang dewasa sebesar 4,2% dengan 70,9% kasus terjadi pada pekerja berat 7.347 kasus (Rifki et al., 2025). Di Jawa Barat terdapat 4.567 kasus hernia, dengan angka kejadian 49,1% dari 1000 penduduk, lebih tinggi dari rata-rata nasional, serta didukung oleh 365 kasus yang berasal dari berbagai kota dan kabupaten (Nuraeni & Netra, 2023).

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 Pasal 29 ayat 1, perawat memiliki peran sebagai pemberi asuhan keperawatan, melakukan bimbingan serta menjadi konselor untuk klien juga sebagai pengelola pelayanan keperawatan (Nopriyanti, 2024). Pada kegiatan terapi non-farmakologi perawat berperan penting sebagai bagian dari tugas mandiri mereka, yaitu melaksanakan intervensi keperawatan. Perawat juga sebagai penyedia perawatan langsung, namun tanggung jawab perawat dalam bidang pelayanan sangat banyak dan rumit, sehingga terdapat berbagai unsur penghambat yang mengakibatkan layanan keperawatan menjadi tidak efisien. (Amalia et al., 2024).

Masalah yang sering dialami oleh pasien post operasi salah satunya yaitu rasa nyeri yang mengganggu. Rasa nyeri ini merupakan cara tubuh membela diri. Biasanya, rasa nyeri muncul ketika ada jaringan dalam tubuh yang rusak, sehingga tubuh bereaksi dengan cara memperhatikan dan merespons adanya rasa nyeri tersebut. Rasa nyeri adalah sensasi ketidaknyamanan yang berbeda-beda di setiap orang. Pasien bisa bereaksi terhadap rasa nyeri dengan cara menjerit, menggaruk, dan menutup mata. Respon terhadap sakit ini adalah pengalaman subjektif serta emosional yang tidak membahagiakan, dan memiliki keterikatan dengan integritas jaringan yang rusak (Setyono & Rohana, 2021). Keluhan nyeri adalah hal umum yang sering dialami sesudah pembedahan. Klien dengan rasa nyeri biasanya tidak dapat berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari dan nyeri dapat mengganggu kualitas hidup seseorang. Jika tidak ditangani dengan segera, nyeri bisa mengakibatkan ketidakmampuan serta imobilisasi pada individu untuk melakukan aktivitas perawatan diri. Nyeri adalah alasan paling awam

yang membuat orang mencari perawatan kesehatan (Tiyonggo et al., 2024). Nyeri yang tidak dilakukan pengobatan dengan segera akan memiliki berdampak negatif pada fisik, perilaku, serta rutinitas pasien. Akibatnya, pasien mengalami keterbatasan dalam menjalankan kegiatan rutin, dan apabila nyeri berlangsung dalam jangka panjang, dapat memicu timbulnya trauma psikologis. Penanganan nyeri dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, yang umumnya dibagi menjadi terapi farmakologi dan terapi nonfarmakologi. Terapi farmakologi adalah terapi dengan memberi berbagai obat untuk menahan rasa nyeri dan terapi non farmakologi yang umumnya dianggap terapi komplementer seperti teknik relaksasi, massage atau memakai bahan-bahan herbal. Relaksasi napas dalam merupakan salah satu teknik dalam relaksasi sebagai bantuan untuk penurunan rasa nyeri serta untuk meningkatkan kenyamanan pasien setelah operasi (Sudirman et al., 2023).

Relaksasi pernapasan dalam diuraikan sebagai pendekatan non-medik untuk menghasilkan rasa tenang, serta berpengaruh pada pengurangan tingkat rasa nyeri dan ketidaknyamanan (PPNI, 2018). Relaksasi napas dalam sebagai teknik sederhana yang diterapkan dengan cara bernapas perlahan dan teratur menggunakan perut. Klien bisa melaksanakannya dengan menutup mata sambil menarik napas dengan perlahan dan merasakan kenyamanan yang muncul. Metode relaksasi napas dalam ini akan memberikann hasil pengiriman sinyal melalui saraf aferen non-nosiseptor, yang akan menutup substansia gelatinosa sehingga sinyal rasa sakit menjadi terhalang dan berkurang (Haryani et al., 2021). Pengelolaan nyeri yang baik setelah operasi tidak hanya lebih lancar,

mendukung perpindahan aktivitas fisik dengan cepat, serta menurunkan ketidaknyamanan pasien. Kontribusi ini mempercepat kegiatan penyembuhan setelah operasi apendiktomi. Pengoptimalan dalam mengatur rasa nyeri sangat penting dan ditujukan untuk mampu memberikan bermanfaat sebagai pedoman untuk pengelolaan nyeri pada pasien setelah operasi (Nurfadilah et al., 2026).

Selain teknik relaksasi napas dalam, terdapat berbagai metode non farmakologis lainnya yang dapat digunakan bertujuan untuk menurunkan nyeri pada pasien pasca operasi apendiktomi, salah satunya adalah terapi musik. Tidak selalu bersifat invasif, terapi musik sebagai intervensi alami mudah ditetapkan, tidak selalu memerlukan terapi khusus, biaya relatif terjangkau, serta tidak menimbulkan efek samping. Terapi ini memanfaatkan suara atau ritme tertentu untuk membantu pasien mencapai kondisi relaksasi dan kenyamanan. Penggunaan musik dalam terapi musik, dilakukan dengan pemilihan jenis musik melalui kesesuaian preferensi, seperti musik instrumental maupun klasik, serta lagu-lagu yang lambat (Setyono & Rohana, 2021). Selain mengurangi nyeri, penggunaan musik dalam terapi juga dapat membantu meningkatkan, pemulihkan, serta menjaga kesehatan tidak hanya fisik, melainkan emosional, mental, spiritual serta sosial. Kondisi ini disebabkan karena musik mempunyai berbagai keuntungan, diantaranya adalah karena musik memberikan kenyamanan, ketenangan, membangkitkan rasa rileks, memiliki struktur, dan bersifat universal. Sejalan dengan ritme pernapasan, denyut jantung, dan irama dari organ tubuh manusia yang secara keseluruhan melakukan pengulangan

secara teratur, musik memiliki kemampuan untuk mendukung proses penyembuhan dan menurunkan persepsi nyeri (Bingan, 2020).

Penelitian oleh Andi akifa Sudirman dan tim pada tahun 2023 berjudul “Efektifitas Teknik Relaksasi Napas Dalam Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Apendisitis Di IRD RSUD Oتانaha Kota Gorontalo” menguji efektifitas teknik relaksasi napas dalam pada pasien setelah operasi apendiktomi. Peneliti ini menunjukkan teknik napas dalam secara tepat dapat membuat intensitas nyeri pada pasien apendisitis berkurang dikarenakan intensitas nyeri dari nyeri berat ke nyeri sedang menurun setelah penggunaan teknik relaksasi napas dalam (Sudirman et al., 2023). Penelitian Elmatiana dan tim pada tahun 2023 berjudul “Penerapan Terapi Musik Gamelan Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Post Operasi Di Ruang *Intensive Care Unit* RSUD Pandan Arang Boyolali” menguji intensitas nyeri melalui pemberian terapi musik. penelitian ini menunjukkan adanya perubahan intensitas nyeri dari nyeri berat ke nyeri sedang (Elmatiana et al., 2023).

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Apendiktomi Dan Post Operasi Hernioraphy Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Setelah Dilakukan Implementasi Teknik Relaksasi Napas Dalam Dikombinasi Dengan Terapi Musik Gamelan Di Ruang Imam Bonjol RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka didapatkan rumusan masalah yaitu “Perbedaan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Apendiktomi Dan Post Operasi Hernioraphy Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Setelah Dilakukan Implementasi Teknik Relaksasi Napas Dalam Dikombinasi Dengan Terapi Musik Gamelan Di Ruang Imam Bonjol RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Studi kasus yang telah dilakukan akan membantu penulis dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut post operasi apendiktomi dan hernioraphy yang dilakukan tindakan teknik relaksasi napas dalam dan terapi musik gamelan.

2. Tujuan Khusus

Setelah dilakukannya studi kasus, penulis mampu memberi gambaran:

- a. Proses pelaksanaan tindakan teknik relaksasi napas dalam dikombinasi dengan terapi musik gamelan pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut pada post operasi apendiktomi dan hernioraphy.
- b. Respon atau perubahan pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut post operasi apendikomi dan hernioraphy setelah dilakukan tindakan teknik relaksasi napas dalam dikombinasi dnegan terapi musik gamelan.

- c. Analisa kesenjangan pada respon kedua pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut post operasi apendiktomi dan hernioraphy yang diberikan tindakan teknik relaksasi napas dalam dikombinasi dengan terapi musik gamelan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Karya tulis ini dapat berkontribusi sebagai perluasan wawasan dan pengetahuan terhadap perkembangan ilmu keperawatan dalam pemberian tindakan terapi relaksasi napas dalam dikombinasi dengan terapi musik gamelan pada pasien dengan masalah nyeri akut post operasi apendiktomi dan hernioraphy.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien / Responden

Pasien diharapkan mendapat perolehan wawasan terkait terapi nonfarmakologis serta dapat melakukan penerapan secara mandiri untuk membantu menurunkan tingkat nyeri akibat post operasi apendiktomi dan hernioraphy.

b. Bagi Perawat

Hasil karya tulis ilmiah ini ditujukan sebagai pengembangan dan perluasan wawasan secara profesional dalam bidang keperawatan serta dapat peningkatan kualitas pelayanan keperawatan.

c. Bagi Penulis

Hasil penulisan karya tulis ilmiah ini ditujukan sebagai penambahan ilmu juga pemahaman penulis terhadap asuhan keperawatan pada pasien post operasi apendiktomi dan hernioraphy dengan pemberian tindakan teknik relaksasi napas dalam dikombinasi dengan terapi musik gamelan yang juga memiliki manfaat sebagai peningkatan keterampilan penulis dalam pemberian asuhan keperawatan.

d. Bagi Rumah sakit

Rumah sakit diharapkan dapat membantu peningkatan secara konsisten terkait penerapan teknik nonfarmakologi teknik relaksasi napas dalam dikombinasi dengan terapi musik gamelan pada asuhan keperawatan pasien post operasi apendiktomi dan hernioraphy.

e. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penulisan makalah ini diharapkan mampu berkontribusi dalam melakukan dukungan pengalam juga kualitas pendidikan yang meningkat di masa mendatang serta berperan sebagai sumber wawasan bagi mahasiswa/i terkait pemberian tindakan nonfarmakologis teknik relaksasi napas dalam dan terapi musik dalam penurunan tingkat nyeri pada pasien post operasi apendiktomi dan hernioraphy.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1
Keaslian Penelitian

Judul Penelitian, Peneliti	Desain penelitian	Persamaan dan Perbedaan
(1)	(2)	(3)
Efektifitas Teknik Relaksasi Napas Dalam Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Apendisitis Di RSUD Otanaha Kota Gorontalo	<i>Studi kasus deskriptif</i>	Persamaan : sama – sama meneliti pasien post operasi apendiktomi serta menggunakan teknik napas dalam untuk menurunkan nyeri akut. Perbedaan : pada penelitian terdahulu meneliti pada 10 responden sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan 2 responden serta menambahkan terapi musik sebagai kombinasi intervensi untuk meningkatkan efek relaksasi.
Penerapan Terapi Musik Gamelan Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Post Operasi Di Ruang Intensive Care Unit RSUD Pandan Arang Boyolali.	<i>Studi kasus deskriptif</i>	Persamaan : sama-sama membahas penurunan intensitas nyeri melalui terapi non-farmakologi, sama-sama menggunakan terapi musik gamelan, sama-sama menggunakan metode studi kasus deskriptif dengan 2 reponden post operasi. Perbedaan : pada penelitian terdahulu hanya berfokus pada terapi musik saja sebagai intervensi utama sementara penelitian yang akan datang menggabungkan dua metode nonfarmakologi untuk memperoleh efek relaksasi yang optimal dalam menurunkan nyeri akut.